

## Konversi Agama dalam Perdebatan Akademis

Icol Dianto

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
(E-mail: icol\_dianto19@mhs.uinjkt.ac.id)

### Abstract

This research aims to analyze the phenomenon of religious conversion in theory and practice. This research uses library research in answering two main questions, namely how is the academic debate and case study of conversion of Islam and Christianity? The authors found that the factors that influence the process of religious conversion are caused by internal factors in the individual such as frustration, soul shocks, damaged souls and spiritual experiences. External factors such as the influence of the social environment, organization, peers, and marriage. This academic debate about religious conversion has started from William James (1958) with the theory of conversion as the healing of a divided self until Henri Gooren (2010) with the theory of the conversion career. Finally, the case of religious conversion to Islam is not through mental disorders, violence and coercion, but with full awareness. However, converts to Christianity are often followed by cases of violence, coercion, and mental disorders.

Keywords: Religious conversion, Conversion Career.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena konversi agama dalam teori dan praktik. Penelitian ini menggunakan library research dalam menjawab dua pertanyaan pokok, yaitu bagaimana perdebatan akademis dan studi kasus konversi agama Islam dan Kristen? Penulis menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses konversi agama disebabkan oleh faktor-faktor internal dalam diri individual seperti frustrasi, guncangan jiwa, jiwa yang rusak dan pengalaman spiritual. Adapun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, organisasi, teman sejawat, dan perkawinan. Perdebatan akademis tentang konversi agama ini telah mulai sejak masa William James (1958) dengan teori *Conversion as the Healing of a Divided Self* sampai Henri Gooren (2010) dengan teori *The Conversion Career*. Terakhir, kasus konversi agama ke Islam tidak melalui gangguan-gangguan mental, kekerasan dan pemaksaan, namun dengan kesadaran penuh. Namun, pelaku konversi agama ke Kristen seringkali diikuti oleh kasus-kasus kekerasan, pemaksaan, dan gangguan mental.

Kata kunci: Konversi agama, Karier konversi.

## A. Pendahuluan

Konversi agama membawa perubahan fundamental bagi seseorang/kelompok, baik secara ideologi, ekonomi, politik dan sosial. Agama menjadi dasar untuk semua lini kehidupan itu. Tren akhir-akhir ini malah konversi agama membawa perubahan pada *life style*, terutama di kalangan artis.<sup>1</sup> Publik disuguhkan pemberitaan tentang gaya hidup artis yang telah melakukan hijrah. Tidak jarang pula agama dijadikan komoditas yang diperdagangkan untuk meraup keuntungan ekonomi.<sup>2</sup> Kapitalis melabeli produk tertentu dengan bungkus agama hanyalah sebagai justifikasi sepihak dan dominasi.

Perubahan sosial itu dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu perubahan pola pikir, perubahan perilaku, dan perubahan budaya materil.<sup>3</sup> Dalam hal konversi agama dan hubungannya dengan perubahan sosial, dapat dipahami bahwa perubahan mindset, perilaku (*behavior*) dan budaya materil didasarkan atas nilai-nilai agama. Pola hubungan dan interaksi sosial, kelembagaan dan struktur-struktur sosial, turut akan berubah sesuai tuntutan agama. Misalkan Islam menganjurkan pemeluknya untuk memeluk Islam secara kaffah.<sup>4</sup> Akademisi kelimuan dakwah memahami bahwa memeluk Islam secara kaffah adalah menerima Islam sebagai sebuah sistem dan mengimplementasikannya dalam semua aspek kehidupan manusia.

Perpindahan agama (*conversion of religion*) dalam kajian sosiologi adalah konversi dari satu agama ke agama lain, misalkan dari Kristen ke Islam atau agama lainnya. Dalam perspektif Islam, pelaku konversi ke agama lain, disebut dengan murtad (*Riddah*) dan sanksi bagi pelakunya adalah azab dari Allah. Meski demikian, fenomena murtad ini juga beragam dan pernah terjadi sepanjang sejarah muslim. Ada beberapa kategori murtad, yaitu konversi berkali-kali (konversi berulang), konversi dalam keadaan terpaksa, dan konversi dengan keadaan suka rela. Murtad secara berulang-ulang, jika diakhir hidupnya dalam keadaan beriman (Islam) dan pelakunya bertaubat kepada Allah, maka ampunan baginya. Apabila pelaku konversi agama secara berulang, kemudian mati dalam keadaan kafir, maka neraka baginya. Demikian juga dengan individual/kelompok yang dipaksa murtad, namun mereka menerimanya dengan suka cita (rela) maka mereka berada dalam kekafiran. Akan tetapi, bagi orang/kelompok yang dipaksa murtad, namun hatinya menolak dan tetap teguh dalam keimanan, maka ampunan Allah bagi mereka. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, kemudian kafir, kemudian beriman (lagi), kemudian kafir (lagi), kemudian bertambah kekafirannya, maka

---

<sup>1</sup> Ada tiga faktor orang melakukan konversi agama, yaitu respon terhadap gaya hidup (*response style*) atau trend, ketersediaan secara struktural (*structural availability*) dan struktur motivasi. Lihat Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (New Haven, CT and London: Yale University Press, 1993), h. 56.

<sup>2</sup> Kapitalisme budaya yang dipertontonkan melalui media massa. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h. 131.

<sup>3</sup> Burhan Bungin, "*Sosiologi Komunikasi*," (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 91. Lihat juga Icol Dianto, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif *Change Agent* Dalam Al-Quran: Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf as", *Sosiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1, Oktober 2019, h. 64.

<sup>4</sup> Al-Quran in Word, 2007, QS. Al-Baqarah (2): 208.

sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjukkan mereka kepada jalan yang lurus”.<sup>5</sup>

Jalan hidayah sesuai dengan kehendak takdir yang telah dituliskan Tuhan untuk manusia. Kebenaran bisa didapatkan dengan jalan mempelajarinya, artinya ada usaha manusia untuk mendekati kebenaran (*human oriented*). Di sisi lain dapat disaksikan bahwa religiusitas itu dapat terjadi karena tarikan tangan ilahi (*god oriented*). Inilah dalam literature Barat, mengenal dengan proses konversi agama (*religion conversion*). Rambo (1997) mengenalkan tujuh model konversi yang penekanannya pada *process oriented* yaitu *contexts, crisis, quest, encounter, interaction, commitment and consequence*. Model ini menurut Rambo bukanlah tahapan yang harus runut dan sistematis, namun bisa saja proses konversi itu terpisah antara satu model dengan model lainnya.

Pertanyaannya, mengapa konversi agama bisa terjadi? Menjawab pertanyaan yang sederhana ini, kita perlu melihat fakta bahwa adanya persaingan antar agama. Persaingan agama ini akan membangun hubungan yang konstruktif dan destruktif. Kaca mata hubungan yang konstruktif, berkaitan dengan konsep agama dakwah. Sementara konsep destruktif berkaitan dengan sejarah permusuhan pada masa lampau. Dalam menjelaskan hal ini, menarik apa yang disampaikan Henri Gooren.<sup>6</sup> Ia menyebutkan bahwa persaingan antar agama ini terjadi pada tiga level, yaitu mikro (hubungan antar individu/aktor), level mezzo (persaingan antar organisasi keagamaan), dan level makro (ekonomi dan pasar agama).

Fenomena konversi ini tidak hanya antar agama, malah hal menarik adalah kasus konversi ke Syi’ahh. Kasus ini telah menarik minat para peneliti untuk mendalaminya. Seperti yang dilakukan Prof Zulkifli meneliti fenomena berpindah keyakinan muslim dari sunni ke Syi’ahh di Indonesia. Ia mencatat bahwa fenomena itu bahkan umumnya terjadi di perkotaan sejak Aceh sampai Papua, terutama kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Palembang, dan Makasar. Sebagian besar mereka yang berpindah dari Sunni ke Syi’ah adalah mereka yang mendapatkan pendidikan yang baik.<sup>7</sup>

Konversi agama, walau masih “tabu” dalam masyarakat agama tertentu, namun suatu fenomena yang tidak dapat terelakan. Beragam alasan yang mengemuka mulai dari alasan yang bersifat individual, kelompok, dan organisasi. Hal inilah yang memunculkan perdebatan teoritis dalam pendekatan-pendekatan konversi agama, sejak William James, Stark, Rambo hingga Henri Gooren. Perkembangan pendekatan didasari atas latar belakang keilmuan dan fokus penelitian masing-masing. Penekanan yang muncul adalah pentingnya faktor individu dalam konversi hingga pengaruh organisasi. Inilah yang akan disajikan dalam makalah ini untuk melihat perdebatan akademis konversi agama dan aplikasinya pada beberapa kasus.

---

<sup>5</sup> Al-Quran in Word, 2007, QS An- Nisa’ (4): 137.

<sup>6</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), h. 53-68.

<sup>7</sup> Zulkifli, “Conversion to Shi’ism in Indonesia”, *Journal of Shia Islamic Studies* Volume 9 Nomor 3 Tahun 2016, h. 301-325.

## **B. Pendekatan-Pendekatan Konversi Agama**

Konversi Agama dalam bahasa Inggris adalah *religion conversion* terdiri dari dua kata *religion* dan *converse*.<sup>8</sup> Karl Marx mendefinisikan *religion* adalah bagian utama yang dominan dari suatu ideologi, seperangkat keyakinan yang meresap kesadaran masyarakat dan menjunjung tinggi kepentingan kelas penguasa, membuat tatanan sosial tampak alami dan tak terhindarkan.<sup>9</sup> Weber menyebutkan hal yang tidak mungkin untuk mendefinisikan *religion*. Ia memberikan deskripsi bahwa agama itu adalah kultus dan berbeda dengan magic/sihir. Agama berisi hubungan manusia dengan kekuatan gaib (Tuhan) yang diwujudkan dalam bentuk do'a, penyembahan dan penghambaan.<sup>10</sup>

Anne Sofie Roald mengutip pendapat Flinn menjelaskan bahwa kata konversi berasal dari bahasa Latin *convertere* yang berarti berputar, berbalik atau menuju ke arah yang berbeda.<sup>11</sup> Henri Gooren mendefinisikan konversi sebagai berikut: "*conversion as a comprehensive personal change of religious, worldview and identity, based on both self-report and attribution by others.*"<sup>12</sup>

Kate Zebiri melihat ada banyak perbedaan dalam memahami konversi agama. Pelaku konversi lebih cenderung memaknai tindakan mereka dengan sesuatu yang positif. Mereka merasakan sesuatu yang sifatnya transenden dan menikmati spiritualitas serta merasa mendapat bimbingan Tuhan. Pihak luar (ilmuwan sosial) melihatnya dengan pendekatan teori-teori berupaya menganalisis dan menjelaskan fenomena itu dalam banyak konteks namun mengabaikan faktor religiusitas. Akademisi yang sekuler melihat ada sesuatu yang patologis dalam konversi seperti pemaksaan kehendak oleh kelompok inti dan organisasi keagamaan. Selanjutnya Kate Zebiri menyatakan bahwa proses konversi ke Islam hanya dapat dipahami dengan pendekatan sosiologis, karena biasanya terjadi konsekuensi sosial yang sangat besar.

Literatur yang menjelaskan proses konversi ke Islam itu masih terbatas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian konversi ke Kristen. Meski demikian, pendekatan Rambo dengan tujuh tahap konversi (*context; crisis; quest; encounter; interaction; commitment; and consequences*) serta Lofland dan Skonovd dengan enam motif konversi (*intellectual, mystical, experimental, affectional, revivalist and coercive*) telah membantu studi sarjana muslim. Van Nieuwkerk melihat ada dua pendekatan konversi agama, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan analisis wacana. Pendekatan sebelumnya melihat apa arti konversi dalam konteks kehidupan seseorang, sementara kelompok terakhir melihat bagaimana wacana diciptakan dan bagaimana mereka mencapai efeknya.<sup>13</sup> Dengan mengkombinasikan kedua pendekatan ini, Kate Zembiri,

---

<sup>8</sup> Firdaus M., *Konversi Agama Dalam Perspektif Adat Minangkabau*, tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), h. 97.

<sup>9</sup> James A. Beckford and N. J. Demerath III, *The SAGE Handbook of the Sociology of Religion* (London: SAGE Publications Ltd, 2007), h. 20

<sup>10</sup> Weber, Max, *The Sociology of Religion*, (Boston: Beacon Press, 1922), h. 28-29.

<sup>11</sup> Anne Sofie Roald, *New Muslims in The European Context: The Experience of Scandinavian Converts*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004), h. 13.

<sup>12</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 3.

<sup>13</sup> Kate Zebiri, *British Muslim Converts: Choosing Alternative Lives*, (Oxford: Oneworld Publications, 2008), h. 7.

mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dalam melakukan penelitian fenomena konversi di Britania.

Fenomena konversi dalam agama merupakan upaya seseorang untuk mencari paradigma baru dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>14</sup> Thomas Kuhn<sup>15</sup> menggambarkan bahwa paradigma lama yang telah gagal dalam menghapai masalah, sehingga mengalihkan orang untuk mencari paradigm baru. Meskipun paradigma baru itu menemui beberapa permasalahan dalam pembuktiannya. Akan tetapi berkat keyakinannya bahwa paradigm baru itu akan berhasil dengan itu semua. Pertanyaan inti dari fenomena konversi agama ini berawal dari sebuah pertanyaan “mengapa seseorang sedemikian aktif secara agama? Pertanyaan ini berkembang tidak hanya sebatas pada satu agama, bahkan konversi antar agama.

Henri Gooren mengidentifikasi sebanyak 13 pendekatan untuk menjelaskan fenomena konversi dalam ilmu sosial. Pendekatan ini dikembangkan oleh psikolog William James (1958), sosiolog John Lofland dan Rodney Stark (1965), psikolog Richard Travisano (1970), sosiolog Roger Straus (1976, 1979), Arthur Greil (1977), Max Heirich (1977), sosiolog David Bromley dan Anson Shupe (1979), Theodore Long dan Jeffrey Hadden (1983), David Snow dan Richard Machalek (1983, 1984), James Richardson (1985), sosiolog rasional Gartrell dan Shannon (1985) dan Stark dan Finke (2000), dan psikolog Lewis Rambo (1993).

### **William James: Konversi sebagai penyembuhan diri yang terbagi (*Conversion as the Healing of a Divided Self*)**

William James<sup>16</sup> menyebutkan bahwa konversi agama itu terjadi saat perubahan pada remaja menuju kematangan intelektual yang lebih luas dan kedewasaan spiritual. Menurut James, pada jiwa yang sakit seperti pesimis, radikal, ambiguitas dan depresi, adalah kepribadian yang terbelah. Konversi adalah jalan untuk kesembuhannya. Bagi pelaku konversi, telah menyatunya intelektual dengan kesadaran moralitas. James fokus pada kasus konversi pada masa remaja. James membedakan dua jenis konversi yaitu konversi kehendak yang terjadi secara bertahap dan konversi insidental/instan terjadi secara tiba-tiba dan dramatis. Kepekaan emosional, kecenderungan otomatis dan sugesti positif seringkali mempengaruhi pelaku konversi. James menyebutkan bahwa ketiga factor itu bisa saja muncul bersamaan. Ketika itu muncul, maka akan kita lihat perubahan yang secara dramatis, mengubah sesuatu menjadi mungkin, kepribadian berubah dan pelaku konvensi terasa baru dilahirkan kembali.

Namun, studi modern meragukan apakah memiliki pengalaman konversi mampu mengubah kepribadian seseorang (Paloutzian, Richardson, dan Rambo;<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*, (New York: Palgrave Macmillan, 2010), h. 20.

<sup>15</sup> Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution Second Edition*, (New York and London: The University of Chicago Press, 1970), h. 158

<sup>16</sup> James, William, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: New American Library, 1958), h. 24- 366.

<sup>17</sup> Paloutzian, Raymond F., James T. Richardson, and Lewis R. Rambo, “Religious Conversion and Personality Change”, *Journal of Personality*, 67 (6) 1999, h. 1047–1079.

Downton<sup>18</sup>). Studi kasus ekstrem James menggambarkan bentuk emosi yang berlebihan dan sering berbatasan dengan patologis. James tertarik pada kasus-kasus akut dan membangun hubungan antara konversi dan patologi.

### **Lofland dan Stark: Model konversi proses asli (*The Original Process Model of Conversion*)**

Lofland dan Stark<sup>19</sup> merangkum model motivasi pelaku konversi secara sistematis dan saling terkait, yaitu:

- a. Pengalaman abadi, ketegangan akut.
- b. Perspektif pemecahan masalah berbasis agama.
- c. Menuntunnya untuk memahami dirinya sebagai pencari agama.
- d. Kultus pada titik balik dalam hidupnya.
- e. Ikatan afektif terbentuk dengan satu atau lebih pentaubatan (*convert*).
- f. Rujukan ekstra-kultus tidak ada atau dinetralkan.
- g. Menjadi agen dan interaksi intensif.

Lofland dan Stark menyajikan tipologi komitmen agama empat tingkat, dimana mereka hanya mendefinisikan dan mengembangkan dua level. Ketentuan a-c disebut faktor latar belakang dan kondisi d-f adalah “kontingensi situasional”. Faktor a-f sudah cukup untuk mengubah “pra-konversi” yang tidak ditentukan menjadi orang yang insaf secara verbal, yang mengaku percaya dan diterima oleh anggota inti sebagai tulus. Totalitas keinsafan seseorang memperlihatkan komitmen mereka melalui ucapan dan perbuatan. Tingkat keempat adalah dibuat oleh anggota inti yang memutuskan siapa yang bertobat tulus dan yang tidak.

Pengaruh William James terlihat dalam penekanan pada ketegangan, perampasan, dan frustrasi sebagai fondasi yang mendasarinya untuk konversi. Lofland dan Stark memberi contoh frustrasi seperti kerinduan untuk kekayaan yang belum direalisasi, pengetahuan, ketenaran, dan prestise, hubungan seksual dan perkawinan yang frustrasi, rasa bersalah homoseksual, menodai fisik. Model Lofland-Stark telah dikritik karena terlalu spesifik dan tanpa dasar empiris (Snow dan Machalek<sup>20</sup>) dan juga statis dan individualistis (Richardson dan Stewart<sup>21</sup>). Peran sosialisasi sebelumnya sebagian besar diabaikan (Greil<sup>22</sup>; Long dan

---

<sup>18</sup> Downton, James V., Jr., “An Evolutionary Theory of Spiritual Conversion and Commitment: The Case of Divine Light Mission”, *Journal for the Scientific Study of Religion*, 19 (4) 1980, h. 381–396.

<sup>19</sup> Lofland, John, and Rodney Stark, “Becoming a World-Saver: A Theory of Conversion to a Deviant Perspective”, *American Sociological Review*, 30 (6) . 1965, h. 862-875.

<sup>20</sup> Snow, David A., and Richard Machalek, *The Convert as A Social Type In Sociological Theory*, ed. Randall Collins, (San Francisco: Jossey-Bass, 1983), h. 184.

<sup>21</sup> Richardson, James T and Mary Stewart, *Conversion Process Models and The Jesus Movement in Conversion Careers: In and Out of The New Religions*, (Beverly Hills: Sage, 1978), h. 28-31.

<sup>22</sup> Greil, Arthur L, “Previous Dispositions and Conversion to Perspectives of Social and Religious Movements”, *Sociological Analysis*, 38 (2) 1977, h. 120.



Hadden<sup>23</sup>). Keterasingan dan frustrasi hanya diukur setelah orang menjadi anggota variabilitas modal sosial calon yang direkrut diabaikan (Bromley dan Shupe<sup>24</sup>).

**Travisano: Konversi sebagai gangguan identitas (*Conversion as the Disruption of Identity*)**

Richard Travisano berangkat dari anggapan bahwa sejarah pribadi secara konstan dibuat ulang di bawah pengaruh interaksi dalam wacana yang universal. Konsep ini diturunkan dari George Herbert Mead<sup>25</sup> tentang sistem makna umum atau sosial. Travisano membedakan transformasi pribadi antara pergantian (*alternation*) dan pertobatan (*conversion*). Richard Travisano melakukan penelitiannya pada pemeluk Kristen Ibrani dan Unitarian Yahudi. Travisano<sup>26</sup> menyimpulkan: “Kristen Ibrani telah terputus dengan masa lalunya, unitarian Yahudi tidak. Kristen Ibrani mengalami konversi (*conversion*) dengan mengadopsi perubahan identitas dari satu wacana universal ke yang lain. Unitarian Yahudi hanya mengalami pergantian (*alternation*) perubahan hidup dan tidak melibatkan perubahan radikal dalam wacana universal.

Konversi melibatkan identitas diri yang berarti orang yang bertobat berusaha untuk menjadikan identitas baru mereka sebagai tolok ukur untuk semua interaksinya. Pilihan individu, sangat dibentuk oleh kepribadian, dianggap sebagai faktor utama dalam pertobatan sedangkan pengaruh jejaring sosial adalah sumber sekunder. Model konversi Travisano menekankan pada individualistik. Pelaku konversi ini adalah agen aktif yang membentuk identitas mereka sendiri. Jika mereka mengadopsi identitas yang tidak kompatibel dengan identitas mereka sebelumnya, hasilnya adalah keputusan yang disebut konversi. Keputusan ini sering disertai dengan gejala depresi atau kebingungan namun, “gangguan emosi” yang menyertainya tidak dilihat sebagai penyebab perubahan dalam identitas. Model Travisano sangat dipengaruhi oleh pengalaman lapangannya. Ketika orang Yahudi menjadi orang Kristen, seringkali sangat traumatis, karena mereka berpisah dengan keluarga dan teman-teman Yahudi. Konversi sering dipandang sebagai pengkhianatan terhadap Komunitas Yahudi.

**Straus: Konversi aktif oleh pencari agama (*Active Conversions by Religious Seekers*)<sup>27</sup>**

Sosiolog Roger Straus sangat kritis terhadap “Passivist” pendekatan konvensional untuk konversi, yang dia jelaskan dalam istilah yang sangat

---

<sup>23</sup> Long, Theodore E., and Jeffrey K. Hadden, “Religious Conversion and The Concept of Socialization: Integrating the Brainwashing and Drift Models”, *Journal for The Scientific Study of Religion*, 22 (1) 1983, h. 1-13.

<sup>24</sup> Bromley, David G., and Anson D. Shupe, *Just a Few Years Seem Like a Lifetime: A Role Theory Approach to Participation in Religious Movements In Research in Social Movements, Conflicts, and Change, Volume 2*, (Greenwich, CT: Jai Press, 1979), h. 168.

<sup>25</sup> Mead, George Herbert, *Mind, Self, and Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.

<sup>26</sup> Travisano, Richard V., *Alternation and Conversion as Qualitatively Different Transformations In Social Psychology Through Symbolic Interaction*, ed. G. P. Stone and H. A. Faberman, 594–606, (Waltham, MA: Ginn-Blaisdell, 1970), h. 599.

<sup>27</sup> Straus, Roger A., “Religious Conversion as a Personal and Collective Accomplishment”, *Sociological Analysis*, 40 (2) 1979, h. 158-165.

mengingat pada “model pencucian otak” untuk menggambarkan konversi yang dipaksakan pada suatu kelompok. Pelaku konversi memanipulasi diri untuk komitmen kognitif dan perilaku yang tepat dengan sistem kepercayaan dan struktur kelembagaan. Berbeda dengan konsep Straus, berfokus pada aksi individu, bagaimana seseorang menjadi pencari dan kemudian bagaimana sang pencari menemukan kehidupan yang lebih memadai.

Straus menguraikan secara sistematis pola-pola khas para pencari agama. *Religious seekers* mencari petunjuk instrumental melalui jaringan sosial dan media massa, secara bertahap disempurnakan sifat pencarian mereka, bereksperimen dengan kelompok agama tertentu (preaffiliasi). *Religious seekers* dengan cermat mempelajari dan mendalami model agama baru itu dan mengikuti tindakan konversi. *Religious seekers* juga menjadi agen untuk individu-individu yang baru insaf. Straus mengonseptualisasikan individu sebagai bebas, pencari aktif, menyisir melalui jejaring sosial, pertemuan, media massa serta mencari petunjuk tentang cara bantuan yang prospektif. Individu yang ingin mengubah diri menggunakan kelompok agama sebagai kendaraan untuk transformasi pribadi. Di sini, kita sudah mulai melihat kontur pendekatan pilihan rasional terhadap konversi yang digunakan oleh Straus.

#### **Greil: Jaringan sosialisasi dan sosial pendekatan ke konversi (A Socialization-and-Social-Networks Approach to Conversion)**

Dengan mencoba menggabungkan sosialisasi dengan pendekatan jejaring sosial, Arthur Greil<sup>28</sup> mampu menjawab pertanyaan mengapa orang tertentu menjadi pencari agama. Arthur Greil menyebutkan bahwa manusia adalah pencari makna, tidak mau kehilangan atas ideologi yang layak. Oleh karena itu, *Religious seekers* merupakan upaya untuk mencari perspektif baru untuk mengembalikan makna. Arthur Greil mengembangkan konsep *spoiled identity* dari Goffman<sup>29</sup>. Identitas menjadi “rusak” di bawah pengaruh signifikan orang lain atau ketika perspektif itu dianggap tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini mengarah pada ketidakpuasan dan terjadi terutama pada saat perubahan sosial cepat.

Sosialisasi memengaruhi pencarian agama, stok pengetahuan berkembang dari sedimentasi pengalaman masa lalunya membatasi jangkauan perspektif yang menurutnya masuk akal. Namun, kontak langsung/tatap muka, cenderung membatasi pengaruhnya dari disposisi sebelumnya. Konversi itu adalah perubahan radikal dalam perspektif individu yang direkrut. Untuk pelaku konversi yang lebih pasif, identitasnya menjadi rusak karena pengaruh orang lain yang signifikan dan jaringan sosial sedangkan faktor-faktor individual hanya sumber sekunder dalam perubahannya. Kontribusi utama Arthur Greil dalam konseptualisasi dan pemodelan pentingnya sosialisasi (agama) dalam proses konversi dan dalam menghubungkannya dengan identitas dan pencarian yang rusak.

---

<sup>28</sup> Greil, Arthur L, “Previous Dispositions and Conversion to Perspectives...”, h. 120

<sup>29</sup> Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, NY: Doubleday, 1959.



**Heirich: Konversi sebagai pergeseran paradigma (*Conversion as a Paradigm Shift*)<sup>30</sup>**

Heirich menguji model lama dengan melihat pentingnya stres, sosialisasi, dan jejaring sosial dalam kegiatan konversi. Heirich adalah salah satu cendekiawan pertama yang pindah agama dengan menggunakan grup kontrol. Tindakannya itu untuk memperkuat temuannya bahwa pelaku konversi dan yang bukan pelaku konversi, keduanya sama-sama menderita stres dan ketegangan. Heirich menyimpulkan bahwa “pengaruh pribadi langsung memiliki dampak lebih signifikan daripada keadaan psikologis seseorang atau sosialisasi sebelumnya. Namun, jejaring sosial sangat penting, tetapi hanya “bagi mereka sudah berorientasi pada pencarian agama”.

Penulis berpendapat bahwa dasar untuk konversi adalah peleburan makna tentang “realitas dasar” seseorang. Ini terjadi ketika masalah-masalah kehidupan tidak dapat diselesaikan dengan cara konvensional, karena stres dan ketegangan individu atau karena otoritas kelompok elit. Heirich melihat bahwa konversi merupakan aplikasi metodologis akal sehat, prosedur untuk menilai klaim baru terhadap pengalaman masa lalu. Temuan yang sangat relevan bahwa orang yang insaf (pelaku konversi) cenderung membesar-besarkan dosa pra-konversi mereka untuk meningkatkan kekuatan dan nilai konversi mereka saat ini.

**Bromley dan Shupe: Teori peran konversi dan komitmen (*A Role Theory of Conversion and Commitment*)**

Pendekatan teori peran seperti yang dikembangkan oleh Bromley dan Shupe<sup>31</sup> adalah bahwa “kebutuhan individu tidak hanya terpenuhi oleh grup tetapi dapat dibentuk untuk tujuan kelompok itu sendiri”. Bromley dan Shupe membagi proses afiliasi menjadi lima komponen konseptual: faktor predisposisi, ketertarikan, keterlibatan awal, keterlibatan aktif, dan komitmen. Faktor predisposisi, mereka menemukan sedikit bukti stres atau alienasi pada sampel mereka, yang konon “dikarakterisasi dengan mencari makna dan arah”. Para responden awalnya tertarik ke Gereja Unifikasi (UC) karena teologi, kelompok komunal, atau individu tertentu. Tren awal biasanya diikuti dalam beberapa minggu. Jika mereka memutuskan untuk tetap di komune UC (arah aktif), mereka lambat laun akan belajar peran menjadi anggota gereja secara penuh waktu. Istilah “komitmen” untuk anggota inti yang hidup dalam komune penuh waktu, menyempurnakan pengetahuan mereka tentang teologi dan memenuhi semua tugas keanggotaan. Bromley dan Shupe menyarankan bahwa perekrutan dan menjaga komitmen di antara anggota dapat memiliki dinamika yang sangat berbeda. Jejaring sosial atau kepribadian mungkin datang pertama sebagai faktor utama dalam konversi. Mereka juga menunjukkan rekrutmen itu biasanya mendahului kepercayaan dan pada gilirannya diikuti (atau tidak) dengan komitmen.

---

<sup>30</sup> Heirich, Max, “Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion”, *American Journal of Sociology*, 83 (3) 1977, h. 653-680.

<sup>31</sup> Bromley, David G., and Anson D. Shupe, *Just a Few Years Seem Like...*, h. 162-181.

**Long dan Hadden: Konversi dan komitmen sebagai jenis sosialisasi tertentu (*Conversion and Commitment as Specific Types of Socialization*)**

Theodore Long dan Jeffrey Hadden<sup>32</sup> mencatat bahwa semua model konversi menyoroti dua aspek utama dari proses sosialisasi. Membentuk anggota baru (model pencucian otak/ *brainwashing model*) dan perjalanan anggota baru menuju afiliasi dengan kelompok (model melayang/ *drift model*). Para penulis mendefinisikan sosialisasi sebagai proses sosial untuk perekrutan anggota baru dari kumpulan nonanggota. Anggota komunitas menentukan target-target kelompok yang akan direkrut dan menetapkan program-program tertentu mulai dari perekrutan, pemantauan dan penempatan anggota yang direkrut. Pendekatan Theodore Long dan Jeffrey Hadden ini menekankan peran organisasi keagamaan dalam kegiatan konversi. Inilah yang membedakan Theodore Long dan Jeffrey Hadden dengan Greil, Bromley, dan Shupe. Theodore Long dan Jeffrey Hadden percaya bahwa konversi bisa terjadi tanpa predisposisi (kepercayaan, latar belakang sejarah, komitmen), sementara Greil, Bromley, dan Shupe menekankan bahwa rekrutmen mendahului kepercayaan dan komitmen.

**Snow and Machalek: Peran konversi dalam semesta wacana khusus (*The Convert Role Within a Specific Universe of Discourse*)**

Snow and Machalek<sup>33</sup> secara singkat menilai enam penyebab pertobatan yang umum disebutkan dalam literatur. Mereka menolak “cuci otak” dengan alasan kurangnya bukti empiris. Banyak kasus konversi agama tanpa paksaan dan fakta bahwa kisah-kisah murtad adalah hampir selalu sangat bias. Pola konversi bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Mereka mengakui faktor situasional bahwa tekanan itu penting tetapi sulit untuk diselidiki secara empiris. Atribut sosial seperti masih muda, lajang, dan kelas menengah memberikan pengaruh dalam proses konversi agama. Faktor terpenting dalam konversi yang mereka perhatikan adalah pengaruh sosial: jejaring sosial keluarga dan teman-teman, interaksi afektif dan intensif, dan pembelajaran peran.

Para penulis berpendapat bahwa konversi melibatkan perubahan radikal “semesta wacana/ *universe of discourses*” orang yang insaf. Yang berubah secara radikal adalah kerangka interpretif yang luas dan pengalaman berorganisasi. Snow and Machalek<sup>34</sup> membahas empat sifat-sifat utama yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku konversi yang *universe of discourse* telah berubah: rekonstruksi biografis, skema adopsi atribusi utama, penskorsan penalaran analog, dan pelekatan peran utama (yang mereka ubah satu tahun kemudian menjadi pelukan peran).

Pertama mereka menyarankan perlunya biografi seseorang direkonstruksi. Konsekuensi dari proses ini adalah pemahaman pelaku konversi tentang diri, peristiwa masa lalu, dan lainnya sekarang dianggap sebagai kesalahpahaman. Kedua adopsi skema atribusi utama: perasaan, perilaku, dan peristiwa yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan atau dipertanggungjawabkan dengan mengacu pada sejumlah skema sebab akibat sekarang ditafsirkan dari sudut pandang satu

---

<sup>32</sup> Long, Theodore E., and Jeffrey K. Hadden, “Religious Conversion...”, h. 1-13.

<sup>33</sup> Snow, David A., and Richard Machalek, *The Convert as A Social Type...*, h. 178-184

<sup>34</sup> Snow, David A., and Richard Machalek, *The Convert as A Social Type...*, h. 266-278.

skema. Karakteristik ketiga adalah kecenderungannya untuk menghindari metafora analogis dan lebih suka menggunakan metafora ikonik seperti “Tuhan itu cinta” atau menggambarkan diri mereka sebagai “dilahirkan kembali”. Menggunakan metafora ikonik dapat membangun keunikan kelompok atau pandangan dunianya. Indikator konversi yang keempat adalah merangkul peran para petobat, dalam perilaku dan retorika para petobat.

**Richardson: Konflik paradigma antara aktif dan pendekatan konversi pasif (*Paradigm Conflict between Active and Passive Conversion Approaches*)**

James T. Richardson menggunakan istilah karir konversi (*career conversion*) untuk menjelaskan *multiple event conversion*, serangkaian alternatif keagamaan. James T. Richardson melakukan penelitian terhadap gerakan ke Gerja oleh remaja muallaf, sebelumnya remaja tersebut keterlibatan dengan narkoba kemudian gerakan perdamaian. Richardson dan Stewart<sup>35</sup> mengusulkan model konversi yang dinamis dengan tiga kategori besar: sosialisasi sebelumnya, pengalaman dan situasi kontemporer, dan struktur peluang yang tersedia untuk masalah definisi dan resolusi. Menurut literatur ini, konversi akan selalu terjadi ketika ada ikatan positif dengan anggota kelompok agama dengan kecenderungan calon konversi adalah tinggi, sedang, atau rendah. Namun, jika ada yang negatif ikatan afektif dengan anggota kelompok, calon petobat tidak akan pernah pindah agama. Dengan demikian mereka mengikuti model sosiologis konvensional dengan menekankan pentingnya jejaring sosial. Sosial faktor datang pertama, kepribadian kedua, dan faktor kontingensi ketiga.

Richardson<sup>36</sup> mengkritik pendekatan konversi yang mengasumsikan kepasifan manusia dan penekanannya yang berlebihan pada individu. Paradigma konversi baru dengan menempatkan subjek aktif atau konversi atas kehendak sendiri. Pandangan subjek aktif berusaha mengembangkan kepribadian mereka sendiri. Konversi ke agama baru sering kali berarti serangkaian tindakan afiliasi dan disafiliasi yang merupakan karir konversi. Individu sering memutuskan untuk berperilaku sebagai seorang petobat, memainkan peran petobat itu, mereka menegaskan kembali kepribadian mereka.

**Model Konversi Pilihan Rasional (*Rational Choice Conversion Models*): Gartrell dan Shannon, Stark dan Finke**

Teori Gartrell dan Shannon<sup>37</sup> memandang rekrutmen agama merupakan gerakan mempertimbangkan hadiah dan hukuman dari afiliasi selain daya tarik keyakinan dan ide. Hadiah yang diharapkan merupakan hasil sosial-emosional seperti persetujuan, cinta, rasa hormat, dan kognitif. Keyakinan individu misalnya, sifat dunia dan satu tempat di dalamnya. Gartrell dan Shannon mengonseptualisasikan individu sebagai aktor rasional, bereksperimen dengan konversi untuk melihat apakah orang mendapat lebih banyak (hadiah) dengan

---

<sup>35</sup> Richardson, James T and Mary Stewart, *Conversion Process Models...*, h. 33-34.

<sup>36</sup> Richardson, James T, *The Active versus Passive Convert: Paradigm Conflict in Conversion/ Recruitment Research*”, *Journal for the Scientific Study of Religion* 24 (2) 1985, h 164.

<sup>37</sup> Gartrell, C. David, and Zane K. Shannon, “Contacts, Cognitions, and Conversion: A Rational Choice Approach”, *Review of Religious Research*, 27 (1) Tahun 1985, h. 33.

mengubah afiliasi keagamaan daripada tidak melakukannya. Ketika mereka menemukan masalah baru, yang tidak dapat diselesaikan dengan ide-ide keagamaan konvensional, orang akan bereksperimen dengan kelompok agama lain dan mencoba ide-ide agama baru. Jika mereka menyukai penghargaan sosial dan kognitif dari kelompok ini, mereka akan bertahan dan menjadi anggota.

Stark dan Finke<sup>38</sup> juga membuat konsep individu sebagai agen aktif, secara rasional mempertimbangkan manfaatnya dari satu kelompok agama di atas yang lain. Jika orang-orang ini bukan pencari agama, dari mana perlunya mengubah agama seseorang? Stark and Finke kembali mengikuti Lofland dan Stark dalam melihat ketegangan dan stres sebagai sumber untuk ketidakpuasan individu, tetapi mereka tidak menjelaskan bagaimana proses ini bekerja untuk aktor rasional.

### **Rambo: Proses yang holistik, antar-disiplin, dan model konversi terbuka (*A Holistic, Interdisciplinary, and Open Process Model of Conversion*)<sup>39</sup>**

Rambo memberikan model interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari psikologi, sosiologi, antropologi, dan teologi. Menurut Rambo, kebanyakan studi konversi hanya menggunakan perspektif yang sempit. Ia menolak pendekatan universalistik, karena setiap konversi adalah proses unik melalui waktu, kontekstual, dan dipengaruhi oleh “banyak, interaktif, dan kumulatif faktor”. Pendekatan holistik Rambo mengidentifikasi empat komponen: sistem budaya, sosial, pribadi, dan agama, yang berbeda-beda bobot dalam setiap konversi tertentu.

Tipologi konversi menekankan “sejauhmana seseorang harus pergi secara sosial dan budaya untuk mempertimbangkan proses konversi”:

1. Kemurtadan/ pembelotan: penolakan terhadap tradisi agama.
2. Intensifikasi: komitmen yang direvitalisasi ke iman yang dengannya pelaku konversi telah memiliki afiliasi sebelumnya, formal atau informal.
3. Afiliasi: perpindahan seseorang atau kelompok dari tidak punya (minimal) komitmen keagamaan untuk keterlibatan penuh dengan lembaga atau komunitas iman.
4. Transisi kelembagaan (atau perpindahan denominasi): sebuah perubahan individu atau kelompok dari satu komunitas ke komunitas lain dalam tradisi utama (misalnya, Baptist untuk Presbiterian).
5. Transisi tradisi: pergerakan individu atau kelompok dari satu tradisi agama besar ke yang lain (misalnya, dari Katolik Roma ke Islam).

Dari semua komponen ini, Rambo mengembangkan tujuh model tahapan konversi yang berorientasi pada proses:

1. Konteks (*Context*): wilayah yang dinamis dalam proses konversi. Kita lupa bahwa politik, agama, ekonomi, sosial, dan dunia budaya dibentuk oleh orang-orang. Sebaliknya, orang-orang dibentuk oleh proses sosialisasi dunia

---

<sup>38</sup> Stark, Rodney and Roger Finke, *Acts of Faith: Explaining The Human Side of Religion*, (Berkeley, CA: University of California Press, 2000), h. 123.

<sup>39</sup> Rambo, *Understanding Religious Conversion*, (New Haven, CT and London: Yale University Press, 1993), h. 4-181

yang lebih luas. Rambo membedakan makrokonteks politik dan ekologis sistem dari konteks mikro keluarga, teman, dan agama atau komunitas etnis:

2. Krisis (*Crisis*): memaksa individu dan kelompok untuk menghadapi keterbatasan mereka dan dapat merangsang pencarian untuk menyelesaikan konflik, mengisi kekosongan, sesuaikan dengan keadaan baru, atau temukan jalan transformasi.
3. *Quest*: sampai taraf tertentu, dipengaruhi oleh emosi seseorang, ketersediaan intelektual, atau keagamaan. . . Kebanyakan orang yang bertobat aktif terlibat dalam mencari pemenuhan.
4. Pertemuan (*Encounter*): membawa orang-orang yang dalam krisis dan mencari opsi baru bersama dengan mereka yang ingin menyediakan penjelajah dengan orientasi baru. Potensi konversi sebagai aktif agen terampil dalam mencari apa yang mereka inginkan dan tolak apa yang tidak mereka inginkan.
5. Interaksi (*Interaction*): Hubungan seringkali merupakan jalan yang paling kuat koneksi ke opsi baru. Penting di sini adalah ritual, retorika, dan belajar peran dan bermain.
6. Komitmen (*Commitment*) adalah hasil dari proses konversi. Inti dari proses konversi adalah rekonstruksi konversi memori biografinya dan penyebaran yang baru sistem atribusi di berbagai bidang kehidupan.
7. Konsekuensi (*Consequences*): kehidupan yang berubah secara radikal . . . . rasa misi dan tujuan, . . keamanan dan kedamaian. [. . . Tetapi] Seseorang mungkin menemukan bahwa orientasi baru bukanlah yang diharapkan.

Model proses terbuka yang diajukan Rambo merupakan sintesis dari pendekatan konversi sebelumnya. Konteks dipengaruhi oleh pekerjaan konversi dalam antropologi budaya. Krisis diambil dari pemikiran William James dan Lofland dan Stark. Pencarian kembali ke Lofland dan Stark dan terutama Straus. Pertemuan datang lagi dari Lofland dan Stark (dan studi misi). Interaksi langsung disesuaikan dari Lofland dan Stark. Sementara komitmen jelas didasarkan pada Snow dan Machalek. Namun, penggunaan teologi agaknya terbatas dan normatif: “Efek sentral dari teologi terhadap pertobatan adalah penciptaan norma untuk apa yang diharapkan dalam proses konversi dan membentuk harapan dan pengalaman orang insaf”.

Rambo menyebutkan disaffiliasi berbagai waktu, tetapi tidak menganalisis secara sistematis mengapa atau kapan itu terjadi. Konsep individu lagi-lagi adalah agen aktif (*religious seeker*), tetapi ada perasaan tajam tentang kendala budaya, kepribadian, masyarakat, dan kelompok agama yang bertobat. “Kenyataannya adalah bahwa beberapa orang pasif dan yang lain aktif, dan banyak orang aktif di waktu-waktu tertentu dan pasif di waktu lain”.

Kekuatan organisasi keagamaan dieksplorasi dengan merujuk secara kritis kepada model pencucian otak. Pendekatan Rambo untuk menganalisis konversi sangat berguna bagi para peneliti, tetapi tidak menyebabkan banyak tindak lanjut, dan hanya ada satu pengujian. Tindak lanjut Rambo menyebutkan lima belas opsi teoretis tentang konversi, termasuk globalisasi dan feminis teori, teori naratif dan identitas, dan bahkan teori psikoanalitik. Setelah meninjau literatur tentang



konversi dan perubahan kepribadian, Paloutzian, Richardson, dan Rambo<sup>40</sup> menyimpulkan bahwa “konversi agama memengaruhi tujuan, perjuangan, dan identitas, tetapi tampaknya memiliki pengaruh yang cukup besar pada kepribadian dasar struktur. Sebaliknya, tipe kepribadian tertentu mungkin lebih rentan konversi agama dari yang lain.

Kahn dan Greene<sup>41</sup> juga mencatat bahwa model Rambo telah diberikan sedikit perhatian empiris. Sampel mereka terdiri dari enam puluh lima peserta perempuan dan empat puluh lima pria, mulai dari dua puluh lima hingga delapan puluh empat tahun, yang mengidentifikasi diri sebagai telah mengalami agama konversi. Namun, tidak ada kelompok kontrol, karena dianggap penting oleh Kox dkk. Kahn dan Greene menyimpulkan bahwa tahap konteks tidak mungkin untuk dioperasionalkan, dan tahap pertemuan mungkin bukan dimensi yang berbeda dalam pengalaman konversi agama.

### **Henri Gooren: *Career Conversion* dan kritik terhadap pendekatan konversi konvensional**

Henri Gooren memberikan kritikan terhadap pendekatan konversi sebelumnya (konvensional). Kritiknya meliputi konsep individu, afiliasi, krisis/stress, sosialisasi dan peran, sampel konversi, bias disiplin ilmu, bias usia, bias gender.<sup>42</sup> *Pertama*, konseptualisasi individu, seperti yang terlihat dari kebanyakan penulis, penjelasannya tidak cukup memadai. Tampaknya terlalu sukarela untuk konversi aktif, menyarankan agar para pencari bebas untuk memutuskan kelompok mana yang akan bergabung (Lofland dan Stark; Straus), dan terlalu deterministik untuk petobat pasif, yang menyarankan bahwa kelompok dapat mengendalikan pikiran orang yang insaf. Kesukarelaan itu dikoreksi dengan pendekatan sosialisasi (Greil; Richardson dan Stewart; Long dan Hadden). Pendekatan sosiologis untuk konversi pada 1970-an, dimulai dengan Travisano, lebih menekankan pada atribut individu (identitas, sosialisasi, pencarian, jaringan), mengabaikan dan hampir meremehkan pentingnya organisasi keagamaan. Pendekatan konversi holistik mengakui bahwa setiap konversi adalah hasil interaksi antara individu dan organisasi agama. Dengan demikian harus memasukkan unsur-unsur aktif dan pasif sebagai bagian dari sebuah kontinum.

*Kedua*, Greil dan Rudy mencatat bahwa sedikit perhatian diberikan pada pandangan dunia (worldview) subjek sebelum konversi (preafiliasi). Perubahan dalam kegiatan keagamaan seperti halnya selalu mengisyaratkan sebuah pengalaman konversi. Memang benar, bahwa sebagian besar penulis memang mengakui keberadaan tingkat aktivitas keagamaan lainnya. Bromley dan Shupe dan Long dan Hadden menekankan pentingnya disafiliasi oleh mengakui tingkat putus sekolah yang tinggi setelah konversi dalam banyak kelompok agama. Namun, tidak ada pendekatan yang mencoba secara sistematis menjelaskan konversi dan disafiliasi dalam satu model.

---

<sup>40</sup> Rambo, “Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change”, *Social Compass*, 46 (3) Tahun 1999, h. 259–271.

<sup>41</sup> Kahn, Peter J., and A. L. Greene, “Seeing Conversion Whole: Testing a Model of Religious Conversion” *Pastoral Psychology*, 52 (3) Tahun 2004, h. 233–258.

<sup>42</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 40-42

*Ketiga*, sebagian besar pendekatan konversi (misalnya, James; Lofland dan Stark; Snow dan Machalek; Rambo) tampaknya termasuk determinisme tertentu, menyiratkan bahwa krisis dan ketegangan sebagai pusat konversi. Namun, banyak penulis (misalnya, Bromley dan Shupe, Heirich, dan Kox et al.) mempertanyakan pentingnya stres dan krisis. Pada banyak kasus, konversi malah menggunakan kelompok kontrol remaja.

*Keempat*, upaya untuk membangun model konversi umum dan universal Lofland dan Stark (1965) gagal. Pendekatan sosialisasi dan pembelajaran peran untuk konversi, dikoreksi memiliki banyak kekurangan dan bias dari model sebelumnya, tidak dapat dianggap valid secara lintas budaya. Sementara itu, sosialisasi dan peran belajar sangat dipengaruhi oleh pola budaya dan kontrol sosial.

*Kelima*, fakta bahwa pendekatan-pendekatan yang dijelaskan sebelumnya didasarkan pada penelitian tentang Gereja Kristen. Ruang lingkup studi dibatasi hanya dilakukan di Amerika Serikat dan Eropa. Hampir tidak ada contoh dari model ini yang diterapkan pada negara di belahan benua lainnya. Seharusnya pendekatan sistematis mampu menangani konversi di seluruh dunia, dan tidak boleh dibatasi hanya ke negara-negara dunia ketiga, seperti halnya dengan beberapa pendekatan konversi antropologis.

*Keenam*, pendekatan konversi jelas mengalami bias disiplin ilmu. Psikolog cenderung fokus pada kepribadian dan krisis, sosiolog menekankan jaringan sosial dan faktor kelembagaan, dan antropolog mengeksplorasi faktor sosial dan budaya. Jarang penulis berusaha mensintesis pendekatan dari berbagai disiplin ilmu, seperti misalnya Rambo (1993) melakukannya dan seperti yang akan dilakukan oleh Henri Gooren dengan pendekatan karier konversi.

*Ketujuh*, semua pendekatan membatasi diri untuk mempelajari konversi di kalangan remaja dan dewasa muda. Hal ini menjadikan adanya bias usia. Berarti pendekatan ini tidak dapat menjelaskan konversi di usia paruh baya atau konversi di usia tua. Pendekatan sistematis harus mencakup informan yang lebih tua dari semua siklus kehidupan.

*Kedelapan*, bias usia diperburuk oleh bias gender. Meskipun semua peneliti memiliki informan wanita, hampir tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengeksplorasi kemungkinan perbedaan pengalaman konversi di antara pria dan wanita. Para sarjana yang mendukung pendekatan sosialisasi menyebutkan bahwa gender memiliki dampak yang diakui dalam proses konversi.

*Career Conversion* yang diusulkan oleh Henri Gooren adalah sebuah pendekatan untuk melacak sejarah, motif dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses konversi. Karier konversi didefinisikan sebagai bagian dari anggota dalam konteks sosial dan budaya, dalam berbagai level, jenis dan fase partisipasi keagamaan.<sup>43</sup> Karier konversi adalah upaya sistematis untuk menganalisis pergeseran tingkat aktivitas keagamaan individu, kebutuhan akan pendekatan siklus hidup, dan analisis sistematis tentang banyak faktor yang mempengaruhi perubahan dalam aktivitas keagamaan individu tersebut.

---

<sup>43</sup> Droogers, André, Henri Gooren, and Anton Houtepen, *Conversion Careers and Culture Politics in Pentecostalism: A comparative Study in Four Continents*, Proposal submitted to the thematic program "The Future of the Religious Past" of the Netherlands Organization for Scientific Research, NWO, 2003), h. 4.

Penelitian Henri Gooren dilakukan di empat benua dengan beragam komunitas agama. Ia menemukan bahwa setiap konversi itu unik dan berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Konversi tidak pernah kosong dalam konteks sosial dan budaya. Gooren juga menemukan perbedaan definisi konversi pada setiap komunitas agama yang berbeda. Gooren berupaya melihat banyak faktor dalam mempengaruhi konversi dan memokuskan penelitiannya pada hubungan interkoneksi antara konversi level individu, organisasi dan masyarakat. Lima level aktivitas keagamaan seseorang, menurut Henri Gooren adalah *preaffiliation* (orang yang belum memiliki identitas keagamaan/ status pengunjung), *Affiliation* (orang yang telah menjadi anggota formal suatu komunitas agama/ status anggota), *conversion* (orang yang telah berkomitmen untuk memeluk identitas agama tertentu/ anggota penuh), *confession* (identitas anggota inti adalah orang yang memiliki partisipasi tinggi dalam komunitas agama/ status sebagai anggota inti, leader, misionaris), dan *disaffiliation* (orang yang meninggalkan praktek-praktek keagamaan tertentu/ anggota pasif).<sup>44</sup>

### **Faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas keagamaan dalam Karier Konversi**

Henri Gooren mengemukakan lima faktor yang memengaruhi partisipasi dan perubahan agama diidentifikasi, dioperasionalkan, ditimbang, dan dianalisis dalam pendekatan karier konversi:<sup>45</sup>

1. Faktor sosial
  - Pengaruh kerabat, teman, atau kenalan untuk bergabung atau meninggalkan kelompok agama (jejaring sosial).
  - Pengaruh anggota kelompok agama melalui sosialisasi dan pembelajaran peran.
2. Faktor kelembagaan
  - Ketidakpuasan dengan kelompok agama saat ini atau dengan agama tidak aktif.
  - Kehadiran berbagai kelompok agama.
  - Metode perekrutan kelompok-kelompok agama.
  - Daya tarik dari kepemimpinan, organisasi, praktik, ritual, aturan mereka tentang perilaku, etika, nilai-nilai, dan doktrin.
3. Faktor budaya dan politik
  - Daya tarik budaya politik suatu kelompok agama (pandangannya tentang budaya dan masyarakat setempat; pandangannya tentang politik lokal).
  - Ketegangan antara kelompok agama dan masyarakat dan / atau spesifik kelompok etnis atau negara.
4. Faktor individu
  - Pandangan dunia keagamaan atau kebutuhan untuk terlibat secara agama (sosialisasi sebelumnya).
  - Kebutuhan pribadi untuk memberikan ekspresi konkret pada perasaan makna (atau tidak berarti).

---

<sup>44</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 50

<sup>45</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 51-52

- Kebutuhan pribadi untuk mencari makna dan / atau spiritualitas dalam kelompok agama.
  - Kebutuhan pribadi untuk mengubah situasi kehidupan seseorang.
  - Karakter tertentu mendorong partisipasi agama (untuk misalnya, rasa tidak aman).
5. Faktor kontingensi
- Krisis atau titik balik yang sangat terasa (misalnya, sakit, masalah alkohol, pengangguran, pernikahan, perceraian, migrasi).
  - Solusi berbasis agama atau inspirasi solusi untuk krisis (misalnya, penyembuhan, menemukan pekerjaan baru melalui anggota gereja).
  - Pertemuan kebetulan dengan perwakilan kelompok agama (untuk contoh, misionaris).

### **C. Studi Kasus: Bentuk-Bentuk Konversi Agama Konversi ke Islam (New Religion Movements/NRM)**

Anne Sofie Roald melakukan penelitian Islam di Skandinavia, yaitu Denmark, Swedia, dan Norwegia. Ia mengamati perilaku masyarakat mayoritas (*majority society*) memeluk agama Islam. Fenomena ini masih tergolong baru di Skandinavia, sehingga muncul anggapan lain dari nonmuslim bahwa Islam dan pengamutnya adalah ancaman dan orang-orang yang kaku dalam beragama. Padahal, Islam tidaklah berdiri sebagai doktrin semata melainkan ia satu kesatuan dari interaksi pengalaman sosial pengikutnya dengan penafsiran teks agama. Artinya, Islam itu memperhatikan teks dan konteks dan dinamis dalam merespon perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Anne Sofie Roald, anggapan negatif dari mayoritas, berkaca pada sikap ekstrim sekelompok pendatang (imigran) yang tidak dapat berbaur dengan masyarakat Skandinavia. Kelompok kecil ini cenderung memiliki ideologi yang keras.<sup>46</sup>

Kelompok mayoritas (nonmuslim) di Skandinavia memerlukan interaksi atau hubungan yang intensif dengan muslim, untuk dapat menghilangkan sikap Islamophobia. Hal ini terungkap dalam penelitian Anne, bahwa pada konteks Skandinavia, konversi agama-agama lain ke Islam tidak selalu disebabkan oleh faktor perkawinan, namun disebabkan interaksi sosial di antara mereka. Nonmuslim seringkali tidak menemukan gambaran negatif (stereotip) ketika mereka berinteraksi dengan muslim. Image yang dibangun selama ini (Islamophobia) berbeda dengan realitas yang mereka saksikan secara nyata. Oleh karena itu, hubungan sosial ini menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama menjadi pengikut Islam. Persoalan yang muncul bagi mereka yang dibesarkan dalam keluarga nonmuslim, ketika konversi agama ke Islam, mereka dianggap sebagai pemberontakan dan perlawanan terhadap orang tua dan masyarakatnya (*as part of a pattern of rebellion against either parents or society*). Anne Sofie Roald menemukan perbedaan mendasar antara perilaku prakonversi antara Kristen dan Islam. Konteks Barat, pelaku konversi ke Kristen seringkali merupakan konsekuensi dari spiritual, krisis psikologis atau sosial, namun konversi ke Islam itu terjadi setelah seseorang menjalin hubungan intensif dengan keturunan Muslim.

---

<sup>46</sup>Anne Sofie Roald, *New Muslims in The European Context...*, h. 342

Penelitian Kate Zebiri<sup>47</sup> di Britania terhadap pelaku konversi generasi kedua dan ketiga. Penelitian Kate ini tidak memperdebatkan pendekatan-pendekatan konversi, namun lebih fokus melihat dampak/konsekuensi sosial pelaku konversi. Temuan Kate, pelaku konversi Islam di Inggris adalah mereka generasi yang mengambil budaya terbaik dari budaya muslim imigran dengan budaya Inggris. Meski demikian, para mu'afal itu menentang arus utama budaya Barat seperti materialisme, konsumerisme, sekularisme, seksualitas, hedonism dan individualism dan disintegrasi keluarga. Pelaku konversi berpegang pada keyakinan agama yang kuat, dengan hidup disiplin, terstruktur, dan dengan memperoleh rasa memiliki terhadap komunitas (baik lokal, nasional atau global). Konversi sebagai kritik budaya (Barat), dan memberlakukan kritik itu dalam kehidupan mereka dengan menjalani pola hidup yang berbeda.

Peran besar yang dimainkan oleh pelaku konversi generasi ketiga ini adalah sebagai penengah/mediasi budaya. Mereka menjadi komunikator budaya dari kedua belah pihak. Para pelaku konversi aktif melakukan kajian akademis untuk melakukan perluasan wacana Islam dalam menyikapi perilaku menyimpang. Pelaku konversi telah memberikan kontribusi yang signifikan baik bagi integrasi dan wacana anti-ekstremis. Kate menemukan bahwa para petobat yang berpendidikan tinggi lebih reflektif dan kurang konservatif dalam pandangan mereka. Orang yang insaf lebih fleksibel dan toleran dalam menafsirkan norma-norma Islam ketika. Pada tahap tertentu, pelaku konversi masih mewujudkan inti nilai-nilai demokrasi liberal: sebagian besar sangat menghargai kehidupan masyarakat majemuk. Mereka memiliki identitas keislaman yang relatif kuat, dan biasanya rajin dalam praktik keagamaan. Mereka tetap fleksibel dalam urusan mereka dengan non-Muslim.

### **Konversi dalam internal Islam: Sunni ke Syi'ahh**

Penelitian Zulkifli tentang berpindah keyakinan seorang muslim dari muslim Sunni ke muslim Syi'ahh (*tashayyu'*) di Indonesia, disebabkan oleh faktor individu, sosial dan kelembagaan.<sup>48</sup> Mengingat Indonesia adalah mayoritas muslim Sunni, maka fenomena berpindah keyakinan menjadi seorang Syi'ah telah menimbulkan keprihatinan, mengingat kehadiran Syi'ah di Indonesia sebagai suatu keyakinan yang menyesatkan. Menurut pandangan Zulkifli, perpindahan sunni ke Syi'ah adalah bentuk lain dari perpindahan dominasi dari kelompok mayoritas ke minoritas dalam satu payung agama, yaitu Islam. Menurut Zulkifli bahwa pemeluk keyakinan Syi'ah mengakui *syahadatain* namun juga dalam iktikadnya, anggota baru pindah keyakinan ke Syi'ah juga harus mengakui bahwa Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Tuhan, namun tidak diucapkan secara formal.

Pada level makro, secara kontekstual bahwa konversi ke Syi'ah itu karena ideologi di Indonesia adalah Pancasila, yang demokratis dan mengakui pluralisme agama berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Setelah pemerintahan Orde Baru runtuh, demokratisasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat membuka ruang untuk kebebasan berekspresi bagi setiap warga negara. Kelompok Syi'ah yang

---

<sup>47</sup> Kate Zebiri, *British Muslim Converts: Choosing Alternative Lives...*, 248-252.

<sup>48</sup> Zulkifli, "Conversion to Shi'ism in Indonesia", *Journal of Shia Islamic Studies* Volume 9 Nomor 3 Tahun 2016, h. 301-325.



selama ini tidak berani unjuk diri, kini mulai bermunculan, seperti Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid. Hal ini memperlihatkan pada pergerakan keagamaan yang dianggap memiliki semangat seperti revolusi Iran. Sejak itulah, menurut Zulkifli bahwa kelompok Syi'ah mulai meningkatkan misi dan aktivitas serta memperkuat posisi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sisi lain, pelaku konversi ini melihat kegagalan pemerintah dalam mengimplementasikan Pancasila sebagai dasar negara, sehingga mereka melihat konsep imamah dalam Syi'ah itu sebagai alternatif yang dapat menyelesaikan semua persoalan bangsa. Pandangan ini tentu saja tidak dapat dilepaskan pada konteks sejarah dan daya tarik bahwa keberhasilan Republik Iran dalam melakukan revolusi, yang menjadikan Syi'ah sebagai dasar revolusi mereka.

Pada level institusional, Syi'ah memiliki tiga fungsi yaitu agama, pendidikan dan dakwah. Syi'ah sebagai institusi keagamaan merupakan padanya terdapat ritual dan kegiatan seremonial keagamaan. Syi'ah itu adalah pendidikan yang didalamnya dilakukan kegiatan-kegiatan pendidikan dan instruksi keagamaan, dan Syi'ah itu dakwah untuk menebarkan misi sosial dan aktivitas keorganisasian. Menggunakan teori pasar agama (Stark and Finke, 2000) persaingan Sunni dengan Syi'ah semakin kuat dalam memperebutkan simpatik dari kelompok muslim, dan kemenangan bagi kelompok Syi'ah dengan dibuktikan banyaknya kelompok Sunni yang pindah ke Syi'ah dan munculnya para simpatisan Syi'ah. Ini adalah kegagalan dari kelompok Sunni dalam mempertahankan dominasinya sebagai kelompok mayoritas. Selain persaingan dengan organisasi Islam Sunni, dalam internal Syi'ah sendiri terdapat persaingan antara IJABI dengan ABI. Intinya di Indonesia, keberhasilan proses konversi ke Syi'ah itu tidak disumbangkan oleh institusi organisasi, namun organisasi dijadikan tempat untuk menyebarkan ideologi Syi'ah kepada para simpatisan dan anggota baru.

Faktor sosial, konversi ke Syi'ah itu tidak melalui tekanan sosial tetapi faktor sosial ikut terlibat dalam proses perpindahan keyakinan tersebut. Konversi ke Syi'ah itu sering disebabkan oleh adanya hubungan darah, pernikahan dan persahabatan. Pemeluk Syi'ah menanamkan ajaran Syi'ah kepada anak-anak mereka, kerabat dan teman mereka. Demikian juga dengan keturunan Arab-Indonesia, akan memelihara keluarga untuk tetap taat dan patuh pada ajaran Syi'ah, seperti yang dikemukakan oleh Zulkifli, keluarga Husein al-Habsyi, anak-anaknya dididik dengan pendidikan Syi'ah dan menjadi pengajar dan aktivis Syi'ah. Kelompok Syi'ah juga akan membidik perempuan-perempuan kelompok Sunni untuk dinikahi, dengan demikian pengikut Syi'ah akan terus bertambah. Ketika perempuan non Syi'ah telah menikah dengan lelaki Syi'a, maka hubungan komunikasi mereka semakin intensif, sehingga mereka para wanita non Syi'ah dengan mudahnya diajak untuk memeluk Syi'ah. Pendekatan ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Stark dan Finke bahwa sugesti (ajakan) dan pernikahan dalam hal melakukan konversi memberikan kontribusi yang sangat besar.

Faktor sosial lainnya adalah perjumpaan dan interaksi memberikan kontribusi yang besar terhadap aktivitas konversi agama, seperti yang dikemukakan oleh Rambo. Kasus di Indonesia, anggota baru Syi'ah itu adalah mereka yang mendapatkan perhatian khusus dari mentor dan pengajar. Mereka

melihat ada teladan dan kekhasan pada Syi'ah sehingga menjadi daya tarik bagi mereka untuk mendalami serta menjadi bagian dari Syi'ah itu.

Para pencari kebenaran agama, di Indonesia muncul pembela-pembela Syi'ah untuk mengimbangi kelompok anti Syi'ah. Mereka ini awalnya hanyalah simpatisan, kemudian sebagian mereka mempelajari Syi'ah seperti yang terdapat dalam buku-buku, dan berlanjut pada keinginan untuk mengkonfirmasi ke sumber yang otoritatif tentang Syi'ah. Pada akhirnya mereka (religion seekers) menjadi pengikut Syi'ah. Hal ini mereka lakukan adalah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual hidup mereka secara individual.

Fenomena konversi dari Sunni ke Syi'ah juga didorong oleh faktor otentik Islam. Menurut Zulkifli, pengikut Syi'ah itu menganggap bahwa Sunni adalah kelompok yang gagal (*corrupt*). Sementara, kelompok Syi'ah adalah bentuk Islam yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, dan mereka Syi'ah itu mengaku sebagai ahlul bait (keluarga Rasulullah) yang akan memelihara keberlanjutan, kesucian dan keabadian ajaran Islam. Dengan kata lain, ajaran Syi'ah lebih murni (*authenticity*) dan dapat diterima akal (*reasonability*) dibandingkan dengan pemikiran Sunni. Alasan utama bagi pengikut baru ajaran Syi'ah adalah konsep imamah yang ada di Syi'ah. Diakui memang, sunni tidak membicarakan konsep kepemimpinan secara mencolok karena sunni hanya menekankan pada religiusitas, sementara ajaran Syi'ah itu selain menggeluti sisi religiusitas, ia juga membicarakan konsep politik yang secara jelas, terutama tentang kepemimpinan imamah.

### **Konversi ke Kristen**

Tradisi kenabian oleh bangsa Israel juga menghendaki adanya penyembangan kepada monoteistik. Pemeluknya senantiasa menyebarkan keuniversalan doktrin agamanya ke seluruh penduduk bumi. Kelompok yang diseru adalah di luar agama Kristen. Istilah konversi dipahami sebagai *teshubah*<sup>49</sup> yang berarti *to turn* (kembali), *to return* (mengembalikan) ke kondisi masa kenabian (post-exilic) bani Israil. Dalam perspektif Kristen, mereka yang konversi ke Kristen mendapatkan keberuntungan karena telah terlepas dari kecemasan dan penyesalan. Sebaliknya, penganut Kristen yang keluar dari keyakinannya, maka tidak akan mendapatkan bagian dari kerajaan Allah yang telah dijanjikan. Dalam kitab perjanjian baru, konversi itu bermula dari kondisi *metamelomai* (kecemasan; penyesalan) menuju *metanoia* (perubahan pikiran) menggambarkan keadaan positif atau sikap seseorang yang telah mengalami pertobatan.<sup>50</sup> Perubahan pikiran akan berlanjut pada perubahan hati, yang dalam istilah Henri Gooren, istilah kontemporer untuk kondisi tersebut adalah perubahan identitas. Atas dasar konsep inilah Anne Sofie Roald berpendapat bahwa konteks Barat, pelaku konversi ke Kristen seringkali merupakan konsekuensi dari spiritual, krisis psikologis atau sosial. Teori-teori awal tentang konversi agama dipengaruhi oleh konsep *metamelomai* seperti konsep stress, disrupsi identitas, kepribadian rusak, dsj.

---

<sup>49</sup> Teshubah atau Teshuvah berarti momen untuk kembali kepada Tuhan. Artikel dilihat pada <https://blogcatatanakhirzaman.wordpress.com/2015/05/29/teshuvah-moment-untuk-berbalik-kepada-tuhan/>

<sup>50</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 10-11

Kemurtadan dalam agama Kristen sebagaimana digambarkan Henri Gooren, mengutip pendapat Hollan bahwa, “*The word apostasy refers especially to the extreme cases. Apostasy is derived from Greek apostasies, a standing away from, a defection, a revolt.*”<sup>51</sup> Kelompok di luar Kristen adalah domba yang tersesat.<sup>52</sup> Istilah Apostasi berarti seseorang dengan sadar sudah melakukan pembelotan terhadap iman Kristen. Ada empat status hukum pindah agama dalam pandangan Kristen, yaitu murtad akan membuat Tuhan marah, orang yang tetap murtad tidak akan diampuni, orang yang kembali ke Yesus Kristus akan diampuni, dan pindah ke agama Kristen adalah anugerah.<sup>53</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian ini bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat menjelaskan proses konversi. Kombinasi dari beragam perspektif adalah jalan terbaik dan memperkaya analisis. Kajian kontemporer tentang konversi ini, tidak membatasi diri pada alasan klasik penyebab konversi tapi penekanan utamanya adalah dampak atau konsekuensi konversi secara individu, organisasi dan masyarakat.

Literatur tentang konversi menjelaskan bahwa konversi tidak terjadi dalam ruang hampa namun dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Perdebatan dalam studi konversi telah mencurahkan perhatian para teoritikus pada konsep individu dan kelembagaan (institusi). Konsep individu terbagi atas dua yaitu pasif dan aktif telah memperkaya diskursus konversi agama. Dalam perspektif individu pasif, biasanya terjadi masalah dalam diri individu seperti stress, pesimis, trauma, kegagalan, dan lainnya. Kelompok ini menyebutnya dengan kepribadian yang terbelah (*divided self*) atau identitas yang rusak (*spoiled identity*). Dalam pandangan ini, konversi sangat berkaitan dengan faktor latar belakang, dan pengalaman individu turut mempengaruhi proses konversi. Pada perkembangannya, pendekatan individu pasif, ada campur tangan jejaring sosial dan institusional. Model pencucian otak (*brainwashing model*) termasuk dalam kasus ini. Demikian juga dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi proses konversi. Konteks dan situasi termasuk dalam hal ini. Biasanya pada tahap ini, pelaku konversi adalah kelompok pencari agama (*religious seekers*) dan jati diri. Konsep konversi Paulus (Saulus) menggambarkan dengan jelas pentingnya organisasi keagamaan dalam mengembangkan, membimbing, melegitimasi, dan akhirnya membentuk konversi di antara afiliasinya.

---

<sup>51</sup> Holland, Clifton L., 2005, “*A Brief Study of Apostasy and Conversion*”. Artikel diakses pada <http://www.prolades.com>. 30 April 2020, h. 1 dan lihat juga <sup>51</sup> Henri Gooren, *Religious Conversion and Disaffiliation...*, h. 10.

<sup>52</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan\\_domba\\_yang\\_hilang](https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_domba_yang_hilang). Diakses pada 30 April 2020.

<sup>53</sup> <https://tuhanyesus.org/hukum-pindah-agama-dalam-kristen>. Diakses pada 30 April 2020.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran in Word, 2007, QS. Al-Baqarah (2): 208 dan QS An- Nisa' (4): 137.
- Beckford, James A., and Demerath III, N. J., *The SAGE Handbook of The Sociology of Religion*, London: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Bromley, David G., and Shupe, Anson D., *Just a Few Years Seem Like a Lifetime: A Role Theory Approach to Participation in Religious Movements In Research in Social Movements, Conflicts, and Change, Volume 2*, Greenwich, CT: Jai Press, 1979.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Dianto, Icol, "Paradigma Perubahan Sosial Perspektif Change Agent Dalam Al-Quran: Analisis Tematik Kisah Nabi Yusuf as", *Sosiologi Reflektif*, Volume 14, No. 1, Oktober 2019, p. 64.
- Downton, James V., Jr., "An Evolutionary Theory of Spiritual Conversion and Commitment: The Case of Divine Light Mission", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 19 (4) 1980, p. 381–396.
- Droogers, André, Henri Gooren, and Anton Houtepen, *Conversion Careers and Culture Politics in Pentecostalism: A Comparative Study in Four Continents*, Proposal submitted to the thematic program "The Future of the Religious Past" of the Netherlands Organization for Scientific Research, NWO, 2003.
- Firdaus M., *Konversi Agama Dalam Perspektif Adat Minangkabau*, Tesis Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Gartrell, C. David, and Shannon, Zane K., "Contacts, Cognitions, and Conversion: A Rational Choice Approach", *Review of Religious Research*, 27 (1) Tahun 1985, p. 33.
- Goffman, Erving, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, NY: Doubleday, 1959.
- Gooren, Henri, *Religious Conversion and Disaffiliation: Tracing Patterns of Change in Faith Practices*, New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Greil, Arthur L, "Previous Dispositions and Conversion to Perspectives of Social and Religious Movements", *Sociological Analysis*, 38 (2) 1977, p. 120.

- Heirich, Max, "Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories About Religious Conversion", *American Journal of Sociology*, 83 (3) 1977, p. 653-680.
- Holland, Clifton L., 2005, "*A Brief Study of Apostasy and Conversion*". Artikel diakses pada <http://www.prolades.com>. 30 April 2020, h. 1.
- <https://blogcatatanakhirzaman.wordpress.com/2015/05/29/teshuvah-moment-untuk-berbalik-kepada-tuhan/>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan\\_domba\\_yang\\_hilang](https://id.wikipedia.org/wiki/Perumpamaan_domba_yang_hilang). Diakses pada 30 April 2020.
- <https://tuhanyesus.org/hukum-pindah-agama-dalam-kristen>. Diakses pada 30 April 2020.
- James, William, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, New York: New American Library, 1958.
- Kahn, Peter J., and Greene, A. L., "Seeing Conversion Whole: Testing a Model of Religious Conversion" *Pastoral Psychology*, 52 (3) 2004, p. 233–258.
- Kuhn, Thomas, *The Structure of Scientific Revolution Second Edition*, New York and London: The University of Chicago Press, 1970.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Lofland, John, and Stark, Rodney, "Becoming a World-Saver: A Theory of Conversion to a Deviant Perspective", *American Sociological Review*, 30 (6) . 1965, p. 862-875.
- Long, Theodore E., and Hadden, Jeffrey K., "Religious Conversion and The Concept of Socialization: Integrating the Brainwashing and Drift Models", *Journal for The Scientific Study of Religion*, 22 (1) 1983, p. 1-13.
- Mead, George Herbert, *Mind, Self, and Society*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- Paloutzian, Raymond F., James T. Richardson, and Lewis R. Rambo, "Religious Conversion and Personality Change", *Journal of Personality*, 67 (6) 1999, p. 1047–1079.
- Rambo, Lewis, "Theories of Conversion: Understanding and Interpreting Religious Change", *Social Compass*, 46 (3) 1999, p. 259–271.



- Rambo, Lewis, *Understanding Religious Conversion*, New Haven, CT and London: Yale University Press, 1993.
- Richardson, James T, "The Active versus Passive Convert: Paradigm Conflict in Conversion/ Recruitment Research", *Journal for the Scientific Study of Religion* 24 (2) 1985, p. 164.
- Richardson, James T and Stewart, Mary, *Conversion Process Models and The Jesus Movement in Conversion Careers: In and Out of The New Religions*, Beverly Hills: Sage, 1978.
- Roald, Anne Sofie, *New Muslims in the European Context: The Experience of Scandinavian Converts*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2004.
- Snow, David A., and Machalek, Richard, *The Convert as A Social Type In Sociological Theory*, ed. Randall Collins, San Francisco: Jossey-Bass, 1983.
- Stark, Rodney and Finke, Roger, *Acts of Faith: Explaining The Human Side of Religion*, Berkeley, CA: University of California Press, 2000.
- Straus, Roger A., "Religious Conversion as a Personal and Collective Accomplishment", *Sociological Analysis*, 40 (2) 1979, p. 158-165.
- Travisano, Richard V., *Alternation and Conversion as Qualitatively Different Transformations In Social Psychology Through Symbolic Interaction*, ed. G. P. Stone and H. A. Faberman, 594–606, Waltham, MA: Ginn-Blaisdell, 1970.
- Weber, Max, *The Sociology of Religion*, Boston: Beacon Press, 1922.
- Zebiri, Kate, *British Muslim Converts: Choosing Alternative Lives*, Oxford: Oneworld, 2008.
- Zulkifli, "Conversion to Shi'ism in Indonesia" *Journal of Shia Islamic Studies*, 9 (3) 2016, p. 301-325.